

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit berbahaya serta dapat mengancam nyawa dan kualitas hidup orang. Penyakit diabetes melitus dapat merusak organ vital serta dapat menyebabkan komplikasi seperti kebutaan pada mata, penyakit gagal ginjal, dan Jantung. Diabetes melitus saat ini telah menjadi isu kesehatan yang mendesak terutama pada negara yang berkembang (WHO, 2024b). Sesuai aturan Kemenkes, sebaiknya membatasi konsumsi gula tambahan hingga 10% dari total kebutuhan energi harian. Setara dengan sekitar 50 gram gula atau 4 sendok makan.(Kemenkes RI, 2024).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), Di berbagai negara seperti India menempati urutan teratas, Data menunjukkan bahwa pada tahun 2010, Indonesia berada di peringkat ke-6 secara global, Jumlah penderita diabetes diprediksi terus meningkat hingga tahun 2045, mencapai 28,57 juta jiwa. Peningkatan ini didorong oleh populasi lansia yang bertambah dan perubahan gaya hidup yang tidak sehat. Meskipun populasinya lebih kecil dibandingkan negara seperti China atau Amerika Serikat. Peningkatan jumlah penderita diabetes di Indonesia disebabkan oleh dua faktor utama: bertambahnya populasi lansia dan perubahan gaya hidup yang tidak sehat. Kurangnya aktivitas fisik dan konsumsi makanan tinggi gula menjadi faktor risiko utama. Akibatnya, Indonesia kini masuk dalam daftar negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi di dunia. Meningkatnya populasi lansia dan adopsi gaya hidup sedentari serta konsumsi makanan tinggi gula menjadi faktor pendorong utama prevalensi diabetes melitus di Indonesia. Hal ini menempatkan Indonesia pada posisi teratas dalam daftar negara dengan jumlah penderita diabetes terbesar secara global. Kondisi ini dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup modern yang semakin tidak sehat. Peningkatan pesat kasus diabetes di Indonesia merupakan masalah serius yang perlu segera ditangani, Hal ini mengindikasikan bahwa masalah diabetes di Indonesia akan semakin buruk jika tidak segera diatasi (Fahriza, 2020).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), Prevelensi diabetes melitus secara global saat ini menunjukkan 422 juta orang di dunia hidup dengan diabetes melitus, angka ini diperkirakan akan terus meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun ke depan. Diabetes telah menjadi masalah kesehatan global yang serius, menyebabkan jutaan kematian setiap tahunnya, terutama di negara-negara dengan ekonomi yang kurang baik. Jumlah penderita diabetes di dunia terus meningkat dan diperkirakan akan mencapai 600 juta pada tahun 2035, Diabetes melitus ancaman serius bagi kesehatan secara global, Jutaan orang meninggal setiap tahun akibat komplikasi diabetes dan jumlah ini terus bertambah. Tidak hanya di negara berkembang, diabetes juga menjadi masalah besar di negara maju seperti Amerika Serikat. Hampir setengah dari populasi dewasa di AS mengidap diabetes. Hal ini menunjukkan bahwa diabetes adalah masalah kesehatan yang bersifat global dan tidak mengenal batas negara (WHO, 2024a).

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia pada tahun 2018, Masyarakat mengonsumsi minuman manis (91,49%) dan Tingkat konsumsi makanan manis (87,9%) di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Permenkes menyebutkan pada Nomor 30 Tahun 2013, jumlah gula yang disarankan untuk dikonsumsi setiap hari adalah 10% dari jumlah energi sebanyak (200 kkal). Jumlah gula yang dikonsumsi setiap hari yaitu 4 sendok makan atau 50 gram (Kemenkes RI, 2024). Diabetes menjadi salah satu pembunuh terbesar di Indonesia, dengan angka kematian mencapai 57,42/100.000 penduduk pada tahun 2019, Penyakit ini terbukti sangat mematikan dengan angka kematian yang cukup tinggi (Kemenkes RI, 2022b).

Hasil Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Jawa Barat sebesar 1,7%, lebih rendah dari tingkat nasional sebesar 2% pada orang berusia 15 tahun ke atas. Pada jenis kelamin disebutkan prevalensi perempuan sebesar 1,55%, sedangkan laki-laki sebesar 1,01%. Prevelensi diabetes tertinggi terjadi pada usia 55 - 64 tahun yaitu 5,65%, tetapi turun menjadi 5,41% pada kelompok usia 65-74 tahun dan turun lebih lanjut di usia 75 tahun ke atas. Pada tahun 2020, 60,2% penderita diabetes mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar. Kota Cirebon, Bekasi, Bandung, Cimahi, Sukabumi, Pangandaran, Subang, Kabupaten Bandung, dan Tasikmalaya adalah sembilan kota dan kabupaten yang memiliki pelayanan kesehatan diabetes melitus sepenuhnya.

Meskipun demikian, Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Bandung (Kemenkes RI, 2018b).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan kota Bandung pada penderita Diabetes Melitus pada tahun 2019 sebanyak 28.553 penderita, tahun 2020 sebanyak 43.852 penderita, tahun 2021 sebanyak 40.601 penderita, tahun 2022 di Kota Bandung sebanyak 43,755 penderita dan pada tahun 2023 sebanyak 41.413 penderita. Dalam 4 tahun terakhir kejadian diabetes melitus di kota Bandung mengalami kenaikan, pada tahun 2020 dan tahun 2022 penderita diabetes mengalami kenaikan yang cukup tinggi namun pada tahun 2023 penderita diabetes di Kota Bandung mengalami penurunan. Di Kota Bandung beberapa kecamatan memiliki cakupan pelayanan Kesehatan bagi penderita diabetes melitus, Kecamatan Bandung Wetan memiliki cakupan pasien diabetes melitus tertinggi 113,03%, Cinambo 107,24% dan Cibeunying Kaler 104,61%, Sedangkan di Kecamatan Sumur Bandung 40,80%, Babakan Ciparay 41,20 % dan Andir 41,83% memiliki cakupan pelayanan Kesehatan penderita diabetes melitus terendah (Dinkes Kota Bandung, 2022).

Diabetes melitus adalah gangguan metabolisme yang ditandai dengan hiperglikemia, yang dapat disebabkan oleh faktor genetik, obesitas, dan gaya hidup tidak sehat. Kebiasaan makan yang buruk dan gaya hidup yang tidak aktif dapat mengganggu metabolisme tubuh dan menyebabkan diabetes, yang pada akhirnya dapat memicu berbagai komplikasi kesehatan (Cahyaningrum, 2023). Pencegahan diabetes melitus dilakukan dengan menerapkan pola makan sehat yang rendah gula, aktivitas fisik secara teratur untuk meningkatkan sensitivitas insulin dan mengontrol berat badan, sehingga dapat membantu mencegah terjadinya resistensi insulin. Hindari makanan dan minuman manis, serta perbanyak konsumsi makanan sehat (Kemenkes RI, 2018a). Penelitian menunjukkan bahwa risiko terkena diabetes tipe 2 lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kadar kolesterol yang lebih tinggi, persentase lemak tubuh yang lebih besar, serta perbedaan gaya hidup antara pria dan wanita menjadi faktor risiko yang berkontribusi pada prevalensi diabetes melitus yang lebih tinggi pada wanita. Pertama, kadar kolesterol yang lebih tinggi pada wanita meningkatkan risiko penyakit jantung, salah satu komplikasi diabetes. Kedua, persentase lemak tubuh yang umumnya lebih tinggi pada wanita juga berkontribusi pada resistensi insulin, penyebab utama diabetes tipe 2. Selain itu, kebiasaan sehari-hari seperti olahraga,

makan, dan cara mengelola stres juga berpengaruh pada risiko diabetes pada wanita. Lemak perut yang lebih banyak pada wanita membuat tubuh jadi kurang peka terhadap insulin, hormon yang mengatur gula darah. Perbedaan aktivitas fisik, pola makan, dan cara mengatasi stres antara pria dan wanita juga berkontribusi pada risiko diabetes yang lebih tinggi pada wanita. Lemak tubuh yang lebih banyak, terutama di perut, membuat tubuh wanita kurang sensitif terhadap insulin, sehingga gula darah sulit diatur (Susilawati, 2019).

Diabetes yang tidak terkontrol sangat berbahaya karena bisa merusak pembuluh darah dan saraf. Jika diabetes tidak dikontrol dengan baik, gula darah yang tinggi terus-menerus dapat merusak pembuluh darah dan saraf di seluruh tubuh. Hal ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti penyakit jantung, gagal ginjal, kerusakan mata, dan gangguan saraf (P2PTM, 2019).

Pada penyakit diabetes melitus diperlukan penanganan yang tepat untuk penyakit yang berlangsung lama. Diabetes dapat dicegah dan dikendalikan, dan pencegahan dapat dilakukan bagi mereka yang belum didiagnosis. Pengendalian juga berdampak pada mereka yang sudah menderita diabetes. Penyakit diabetes kronis dapat menyebabkan perubahan mikrovaskular seperti retinopati, nefropati, dan neuropati, selain mengganggu kadar gula darah. Retinopati dan Nefropati: Diabetes tipe 1 yang tidak terkontrol dalam jangka panjang (lebih dari 8 tahun) sering menyebabkan kerusakan pada mata (retinopati) dan ginjal (nefropati). Bahkan, komplikasi ini bisa sangat parah hingga menyebabkan kematian akibat gangren (jaringan mati). Ketoasidosis Diabetik (KAD): Sebaliknya, saat pertama kali didiagnosis diabetes tipe 1, pasien sering mengalami komplikasi akut bernama ketoasidosis diabetik. Kondisi ini ditandai dengan gejala mendadak seperti kadar gula darah rendah (hipoglikemia) dan penumpukan asam keton dalam darah (Sya'diyah et al., 2020).

Kementerian Kesehatan telah mengidentifikasi dua kategori faktor risiko diabetes melitus. Faktor risiko yang dapat dimodifikasi meliputi indeks massa tubuh, dislipidemia, pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, dan kebiasaan merokok. Sementara itu, faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi mencakup rasa tau etnis, usia, jenis kelamin, genetik, dan riwayat kehamilan dengan bayi besar > 4000 gr. Untuk mencegah diabetes, kita perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat kita ubah, seperti berat badan, pola makan, dan aktivitas fisik. Faktor-faktor seperti usia

dan genetik memang tidak bisa diubah, namun dengan gaya hidup sehat, kita dapat mengurangi risiko terkena diabetes (Soebagio et al., 2021). Berdasarkan penelitian Kusumaningtiar, terdapat korelasi signifikan antara diabetes melitus dengan variabel gender, tingkat aktivitas fisik, dan indeks massa tubuh di populasi Kabupaten Kebon Jeruk. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki risiko lebih tinggi terkena diabetes (Kusumaningtiar, Angeliana Devi; Baharuddin, 2020). Lebih lanjut hasil serupa juga ditemukan studi yang dilakukan oleh Erna, Sopi, dan Laila di Klinik S Jakarta mengkonfirmasi temuan sebelumnya bahwa usia, gender, dan faktor genetik merupakan variabel yang signifikan berhubungan dengan kejadian diabetes melitus (Laila, Sopi; Erna, 2024).

Diabetes melitus menjadi salah satu masalah penyakit tidak menular yang terus meningkat setiap tahun di Kota Bandung khususnya di Puskesmas Cibiru, terdapat 10 pola penyakit terbanyak diantara lain : ISPA, Diabetes melitus, hipertensi, myalgia, batuk, dispepsia, HIV, skabiers, demam yang tidak diketahui sebabnya, dan nasofaringitis akut. Berdasarkan data yang ada di Puskesmas Cibiru didapatkan data bahwa kejadian diabetes melitus terus meningkat setiap tahunnya terlihat pada tahun 2021 terdapat 143 penderita diabetes, tahun 2022 terdapat 325 penderita dan pada tahun 2023 terdapat 530 penderita diabetes melitus di puskesmas cibiru khususnya di kelurahan Pasirbiru yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Cibiru, Masyarakat yang melakukan kunjungan diabetes melitus tercatat di pemegang program sebanyak 261 yang melakukan pemeriksaan ke Puskesmas, fakta bahwa diabetes melitus adalah masalah yang sangat umum di Indonesia dan menjadi salah satu faktor determinan yang mempengaruhinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada 04 April 2024, Kelurahan Pasirbiru teridentifikasi sebagai daerah dengan jumlah penderita diabetes paling banyak di wilayah layanan Puskesmas Cibiru. Data menunjukkan terdapat 530 pasien diabetes pada tahun 2023, dan jumlah ini terus bertambah setiap tahunnya. Kelurahan Pasirbiru merupakan kelurahan dengan kategori diabetes melitus meningkat setiap tahun sehingga menjadi permasalahan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait diabetes melitus, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu

“Apakah ada faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Cibiru Tahun 2024?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada 04 April 2024, Kelurahan Pasirbiru teridentifikasi sebagai daerah dengan jumlah penderita diabetes paling banyak di wilayah layanan Puskesmas Cibiru. Data menunjukkan terdapat 530 pasien diabetes pada tahun 2023, dan jumlah ini terus bertambah setiap tahunnya. Kelurahan Pasirbiru merupakan kelurahan dengan kategori diabetes melitus meningkat setiap tahun sehingga menjadi permasalahan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait diabetes melitus, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Cibiru Tahun 2024?”.

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Cibiru Kota Bandung Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian diabetes melitus (riwayat keluarga, hipertensi, obesitas sentral, aktivitas fisik, pola makan tinggi gula, dan pola makan rendah serat) di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Cibiru Tahun 2024.
2. Untuk mengetahui hubungan riwayat keluarga dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Cibiru Kota Bandung Tahun 2024.
3. Untuk mengetahui hubungan hipertensi dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Cibiru Kota Bandung Tahun 2024.
4. Untuk mengetahui hubungan obesitas sentral dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Cibiru Kota Bandung Tahun 2024.
5. Untuk mengetahui hubungan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Cibiru Kota Bandung Tahun 2024.

6. Untuk mengetahui hubungan pola makan tinggi gula dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Cibiru Kota Bandung Tahun 2024.
7. Untuk mengetahui hubungan pola makan rendah serat dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Cibiru Kota Bandung Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi bidang Kesehatan Masyarakat, khususnya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan diabetes di wilayah kerja Puskesmas Cibiru pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Kesehatan Masyarakat, dengan fokus pada pemahaman faktor risiko diabetes di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cibiru.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana informasi dan edukasi, mengenai edukasi tentang pentingnya mencegah terjadinya Diabetes Melitus khususnya pada masyarakat.

2. Bagi UPTD Puskesmas Cibiru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi yang bisa dimanfaatkan sebagai dasar dalam meningkatkan penyuluhan komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada Masyarakat serta dalam penyusunan program Pencegahan dan Pengendalian kejadian diabetes melitus.

3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cibiru.

4. Bagi Peneliti

Ilmu pengetahuan dan wawasan penelitian upaya pencegahan diabetes melitus melalui pendekatan kepada Masyarakat, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau perbandingan dalam penelitian selanjutnya yang terkait kejadian diabetes melitus.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut khususnya mengenai diabetes melitus agar tidak terjadinya Diabetes Melitus pada masyarakat.